
TINJAUAN ‘URF TERHADAP TRADISI MANGAJI MANYARATUIH HARI SETELAH KEMATIAN PADA TAREKAT SYATTARIYAH (STUDI KASUS DI NAGARI SUNGAI SARIK KECAMATAN VII KOTO SUNGAI SARIK KABUPATEN PADANG PARIAMAN)**Lasna Ramadhani¹, Hamdani²**^{1,2}UIN Sejch M. Djamil Djambek Bukittinggilasnaramadhani@gmail.com¹, hamdani@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRACT; *The Mangaji Manyaratuih tradition after death is an integral part of the cultural and religious practices within the Syattariyah Order in Nagari Sungai Sarik. This tradition involves prayers, sholawat, and Qur’anic recitations, with their rewards dedicated to the deceased. This study aims to identify the implementation process of the tradition, the factors influencing its continuity, and the ‘urf perspective on this practice. The research employs a mixed-method approach, combining field studies and literature reviews. The findings reveal: 1) The Mangaji Manyaratuih ritual consists of a series of ceremonies, including barundiang, pawatiah recitations, tahlilan, prayers, and gravestone placement; 2) The continuity of this tradition is sustained by strong adherence to Syattariyah teachings, the presence of classical Islamic boarding schools, and the communal belief in its blessings and values of solidarity; 3) From the ‘urf perspective, this tradition is classified as ‘urf shahih, although some narrations present transmission issues. This study underscores the significance of Mangaji Manyaratuih in preserving spiritual and communal values among the Syattariyah Order community in Nagari Sungai Sarik.*

Keywords: *Mangaji Manyaratuih, Tarekat Syattariyah, ‘Urf Shahih.*

ABSTRAK; Tradisi *Mangaji Manyaratuih* hari setelah kematian merupakan bagian dari praktik budaya dan keagamaan yang berkembang dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk doa, sholawat, dan pembacaan Al-qur’an yang pahalanya dihadiahkan kepada *almarhum*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan tradisi, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya, serta tinjauan ‘urf terhadap praktik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method research*, dengan pendekatan penelitian lapangan dan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) proses pelaksanaan *Mangaji Manyaratuih* melibatkan berbagai rangkaian ritual, termasuk barundiang, membaca pawatiah, tahlilan, doa, serta pemasangan batu nisan; 2) Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini meliputi kuatnya ajaran Tarekat Syattariyah, dukungan pondok pesantren klasik, serta keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi; 3) tinjauan ‘urf, tradisi ini dikategorikan sebagai ‘urf *shahih*, meskipun terdapat beberapa dalil yang bermasalah dalam periwayatannya. Penelitian ini menegaskan peran penting *Mangaji Manyaratuih* dalam menjaga

solidaritas dan nilai spiritual dalam masyarakat Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik.

Kata Kunci: *Mangaji Manyaratuih* Hari, Tarekat Syattariyah, 'Urf Shahih.

PENDAHULUAN

Kebanyakan masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Sungai Sariak menjajaki anutan lewat peninggalan ajara syekh Tuanku Burhanuddin, nampak kalau semua area Padang Pariaman menghasilkan Tarekat Syattariyah selaku prinsip spritual utamma, dengan prinsip-prinsip yang dilindungi dengan cara bebuyutan oleh para guru yang memperoleh ilmudari angkatan ke angkatan.¹

Warga yang menjajaki anutan Tarekat Syattariyah tidak cuma memakai anutan Islam asli di dalamnya, hendak namun mereka pula mencampurkan anutan Islam dengan kultur tradisonal yang ada di didaerah mereka, semacam Kerutinan warga yang sedang bertahan hingga dikala saat ini ini yakni melakukan adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian. di Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.² Adat- istiadat mangaji kematian yakni suatu wujud pengajian yang dicoba oleh keluarga yang dibiarkan buat mengharapkan almarhumah ataupun almarhumah. Pengajian ini berjalan dalam 5 langkah, mulai dari hari awal sampai hari ke- 100 sehabis seorang tewas bumi. Tidak hanya berkah, keluarga pula mempersiapkan hidangan serta amal buat para pendoa (urang siak) dan pengunjung yang muncul buat tahlilan. Di wilayah Padang Pariaman, khususnya di Nagari Sungai Sarik, adat- istiadat ini mempunyai karakteristik khas berbentuk pembuatan lamang ataupun lemay yang diserahkan pada pengunjung selaku wujud kebersamaan serta hidmat pada almarhumah.³ Adat- istiadat mangaji manyaratuih mempunyai buatan positif sebab bermaksud buat mengharapkan orang yang sudah tewas dan memperkuat ikatan sosial antara keluarga serta warga. Tetapi, di buatan lain, adat- istiadat ini pula dapat terasa berat buat keluarga yang berkabung, sebab tidak hanya mengalami kesedihan, mereka butuh mempertimbangkan bayaran buat melangsungkan kegiatan pengajian serta menyajikan para pengunjung yang tiba. Tetapi Adat- istiadat mangaji manyaratuih sedang berjalan sampai saat ini sebab warga Nagari Sungai Sarik berpedoman konsisten pada anutan Syekh

¹ Mhd ZulFadli, Nivizal Wendry, dan Endriagus Saputra, "Acculturation Of Islam And A Local Culture On The Mengaji Kematian : A Local Wisdom In Lareh Nan Panjang," *Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 4, no. 1 (2021).

² TK Sidi Jalalen, Wawancara Pribadi, Sungai Sarik, 24 Februari 2025.

³ Tk Ramadhan, wawancara pribadi, Sungai Sarik, 17 Desember 2024.

Burhanuddin dalam Tarekat Syattariyah. Keberlanjutan adat- istiadat ini memantulkan kuatnya angka keimanan serta adat dalam kehidupan warga setempat.⁴

Sampai dikala ini, sudah dicoba beberapa amatan yang menerangi paraktik sisial warga sesudah kematia, antara lain ditulis oleh Elfi Nurhasna dalam buatan ilmiahnya yang bertajuk” Adat- istiadat Manurun Sidaqah ke Penggali Lahat Sehabis Manyaratuih Hari Peguburan Jenazah”,⁵, kedua peneliti oleh Antika Intania mengenai Adat- istiadat Nyungkoh Dalam Penguburan Adat Lampung Prespektif Hukum Islam.⁶, ketiga riset oleh Dian Febriana Ika Ramadhani mengenai Adat- istiadat Peringatan Slametan Setelah Kematian Seorang Pada Warga Kaum Jawa Ditinjau Dari Hukum Islam.⁷, keempat riset oleh Indrawati Seedo Hokawara Lolo mengenai Adat- istiadat Mampatangpulo Prespektif Hukum Islam Pada Warga Enrekang Duri,⁸ serta kelima riset yang dicoba oleh Daning Melita L mengenai Ritual Obong Selaku Ritual Kematian Orang Kalang di Dusun Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal pula melukiskan ikatan spritual antara yag hidup serta yang sudah berpulang.⁹

Dari penelitian- penelitian yang sudah dikemukakan di atas, belum terdapat riset yang dengan cara spesial memandang mengenai kajian‘ urf hal adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah. Oleh karena, riset ini hendak ditunjukan pada 3 kesimpulan permasalahan, awal gimana cara penerapan adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah?, kedua apa faktor- faktor yang pengaruhi bertahannya adat- istiadat Mangaji Manyaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah?, gimana kajian‘ Urf kepada adat- istiadat Mangaji Manyaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah?. Catatan ini bermaksud buat mengenatahui kajian‘ urf kepada adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

⁴ Ustadzah Suchi Ramadhani, Wawancara Pribadi, Sungai Sarik, 25 Februari 2025.

⁵ Elfi Nurhasna, “Tradisi Manurun Sidaqah ke Penggali Lahat Setelah Manyaratuih Hari Peguburan Jenazah’.” (Bukittinggi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi t, 2023).

⁶ Antika Intania, “Tradisi Nyungkoh Dalam Pemakaman Adat Lampung Prespektif Hukum Islam” (Lampung, Institut Islam Negeri Metro, 2020).

⁷ Dian Febriana Ika Ramadhani, “Tradisi Peringatan Slametan Sesudah Kematian Seseorang Pada Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Hukum Islam” (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2011).

⁸ Indrawati Sedo Hokawara Lolo, “Tradisi Mampatangpulo Prespektif Hukum Islam Pada Masyarkat Enrekang” (Enrekang Duri, Institut Islam Negeri Palopo, 2022).

⁹ Daning Melita L, “Ritual Obong Sebuat Ritual Kematian Orang Kalang di Desa BumiayuKecamatan Weleri Kabupaten Kendal” (Seamarang, 2015).

Riset ini memakai tata cara mixed method reserach ialah mencampurkan 2 tata cara, ialah riset alun- alun (field research) serta penelitian pustaka (library research) dengan memakai tata cara kualitatif. Riset alun- alun ini pada hakikatnya ialah tata cara buat menciptakan dengan cara khusus serta realitis mengenai apa yang terjalin ditengah- tengah hidup masyarakat.¹⁰ Riset ini dilaksanakan di area Nagari Sungai Sarik, yang terdapat di Kecamatan VII Koto Sungai Sarik, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat wilayah yang banyak hendak adat serta adat- istiadat lokal. Pangkal informasi dalam riset ini dibuat atas pangkal informasi pokok serta pangkal latar inferior. Pangkal informasi pokok yakni informasi yang didapat dengan cara langsung dari alun- alun oleh pengarang. Pangkal informasi pokok yang diartikan buat riset ini yakni tanya jawab dengan cara langsung dengan figur agama serta warga yang terdapat di posisi riset. Sebaliknya pangkal informasi inferior yakni informasi yang didapat dengan cara tidak langsung dari objeknya, namun lewat pangkal lain sebuah aksesoris dari informasi primer.¹¹ Informasi inferior yang melingkupi hasil riset ataupun catatan yang sudah diterbitkan oleh pihak yang tidak dengan cara langsung melaksanakan riset ataupun merumuskan teori.¹² Dalam amatan ini, pangkal inferior yang dipakai melingkupi bermacam rujukan akademik serta kesusastaan, skripsi yang menyelidiki temua riset terdahulu, dan harian objektif yang berkaitan dengan poin riset.

Sehabis semua informasi terkumpul pengarang hendak memasak serta menelaah data yang didapat. Berikutnya, informasi hendak disusun dengan cara analitis supaya cara analisa dalam riset ini bisa dicoba dengan cara mendalam serta terencana, menghasilkan kesimpulan yang cermat serta bermakna.¹³ Dalam menganalisa informasi pada riset ini, pengarang mempraktikkan tata cara deskriptif serta induktif. Pendekatan deskriptif dipakai buat menguraikan informasi dengan cara apa terdapatnya, diperkaya dengan pemahaman dari pengarang. pemahaman bisa berbentuk penjelasan mendalam kepada informasi, penautan dengan teori- teori yang relevan, ataupun kategorisasi ikatan bersumber pada pola serta ikatan yang ditemui dalam cara riset.¹⁴ sebaliknya Induktif yaitu berhubungan dengan gairah ikatan

¹⁰ Hindayati Mustafidah dan Suwarsito, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985).

¹¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

¹² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

¹³ Ashlih Muhammad Dafizki, Edi Rosman, dan Busyro, "Tradisi Budendo Pelaku Nikah Sumbang Prespektif Sosiologi Hulum Islam," *Usraty : Journal Islamic Family Law* Vol. 1, no. 2 (2023).

¹⁴ Mardhatillah, Zuyyina, *Metode Penelitian Lapangan* (Bandung: Literasi Media, 2020).

dampingi kejadian yang dicermati, serta memakai akal sehat objektif yang berikutnya didapat kesimpulan yang bertabiat biasa.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan *Mangaji Manyaratuih* Hari Setelah Kematian Pada Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik

Saat sebelum mangulas mengenai gimana cara penerapan adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman, berarti buat dimengerti kalau adat- istiadat ini ialah susunan penutup dari totalitas susunan mangaji kematian di Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik. Mangaji kematian ini ialah ibadah yang diajarkan oleh Syekh Burhanuddin turun temurun hingga dikala saat ini ini.¹⁶ Dia yakni malim besar yang memberitahukan 6 jenjang mangaji sesudah wafatnya seorang, diawali semenjak hari awal, dilanjutkan dengan Manigo Hari (hari ke- 3), Manujuah Hari (hari ke- 7), Duo Kali Tujuh (hari ke- 14), Maampek Puluah Hari (Hari ke- 40), sampai menggapai Manyaratuih Hari (hari ke- 100), tardisi ini yakni alat buat alihkan Kerutinan meratapi keberangkatan dengan alunan aplaus ditukar oleh Syekh Burhanuddin mengarah alunan buatan Al- Qur' an, dzikir serta sholawat yang dipandu oleh Tuanku, Labai, dan Urang Siak yang lain. (Ustadzah Suchi Ramadhani, 2025)

Mangaji itu amal yang di niatkan buat almarhumah di dalam kuburan, salah satu pemikiran figur agama melaporkan kalau penerapan mangaji kematian memilki makan spritual yang mendalam. Mangaji pada hari pada hari awal sehabis penguburan dipercayai membuat proteksi buat mayit sampai hari ketiga, sedangkan mangaji pada hari ketiga melindungi mayit higgsa hari ketujuh,. Adat- istiadat ini bersinambung, dengan mangaji pada hari ketujuh mencegah sampai hari keempat simpati, setelah itu hari keempat simpati sampai hari keempat puluh, serta berikutnya sampai hari ke seratus. Kesimpulannya mangaji pada hari ke seratus diyakini membuat keselamatan buat mayit sampai tibaya hari kiamat.¹⁷

Ada pula ajaran yang dijadikan oleh golongan tarekat Sayttariyah kalau membaca Al- Qur' an serta do' a itu hingga pada orang yang sudah tewas pada mangaji kematian selaku bawah pelaksanaanya antara lain:

¹⁵ Sidik Priadana, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Pascal Books, 2021).

¹⁶ Ustadzah Petri Yanti, Wawancara Pribadi, Sungai Sarik, 10 Maret 2025.

¹⁷ TK Sidi Jalalen, Wawancara Pribadi.

1. Qs Al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Serta banyak orang yang tiba setelah mereka (Muhajirin serta Anshar), mereka berharap: Betul Tuhan kita, ampunilah kita serta saudara- saudara kita yang sudah beragama lebih dulu dari kita, serta janganlah Anda membiarkan kebencian dalam batin kita kepada banyak orang yang beragama. Betul Tuhan kita, sebetulnya Anda Maha Penolong lagi Maha Pengasih."

Buat Abdurrahman Tk Kuning buatan di atas menarangkan kalau sesama pemeluk Islam buat direkomendasikan buat mengharapkan belas kasihan buat pemeluk Islam terdahulu teramsuk para kawan Rasul serta kalangan muslimin yang sudah meninggal. Buatan ini pula mengarahkan supaya tidak menaruh dendam serta kebencian kepada sesama orang beriman.¹⁸

2. Hadits Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِمَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, kalau Rasulullah SAW berfirman: " Bila seorang tewas bumi, hingga terputuslah seluruh amalnya melainkan 3 masalah: amal jariah, ilmu yang berguna, ataupun anak alim yang mengharapkan dirinya." (HR. Mukmin)

Dari hasil tanya jawab dengan Zainal Arifin Tk Majo Ali hadits itu menarangkan mengenai anak sholeh yang mengharapkan dirinya (orang yang sudah tewas). Dimana, anak yang sholeh itu merujuk pada Tuanku, labai, bersama urang siak yang dapat membacakan permintaan yang tertuju pada orang yang sudah tewas. Terpaut dengan penerapan mangaji mayaratuih hari ada berkah yang di tujukan buat sang mayit dari keluarganya.¹⁹

3. Hadits Riwayat Ad-Dailami

¹⁸ Abdurrahman Tk Kuning, Wawancara Pribadi, Sungai Sarik, 25 April 2025.

¹⁹ Zainal Arifin Tk Majo Ali, Wawancara Pribadi, Pariaman, 1 Mei 2025.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: مَا الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ إِلَّا كَالْعَرِيقِ الْمَتَّعِوثِ، يَنْتَظِرُ دَعْوَةَ تَلَحُّفِهِ مِنْ أَبٍ أَوْ أُمٍّ أَوْ أَخٍ أَوْ صَدِيقٍ، فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَدْخُلُ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ دُعَاءِ أَهْلِ الْأَرْضِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، وَإِنَّ هَدِيَّةَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ الدُّعَاءُ وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمْ (رواه الديلمي)

Rasul Muhammad SAW bersabda: Orang yang sudah tewas di dalam kuburnya semacam orang yang karam yang berharap bantuan. Beliau menunggu (berkah) yang dikirimkan kepadanya dari bapaknya, ibunya, saudaranya, ataupun temannya. Hingga bila (berkah) itu hingga kepadanya, itu lebih beliau cintai dari pada bumi serta seisinya. Sebetulnya hadiah dari orang yang sedang hidup buat orang yang sudah tewas yakni berkah dan istighfar. (HR. Dailami)

Buat pemikiran Tk Sidi Jalalen hadits di atas menerangkan kalau alhamarhum senantiasa memohon dorongan pada orang yang sedang hidup berbentuk antaran permintaan serta istighfar yang dikirimkan oleh ahli keluarga ataupun sahabat supaya berharap belas kasihan pada Allah SWT buat mereka yang sudah tewas bumi.²⁰

Buat Abdurrahman Tk Kuning hadits di atas mempunyai arti yang serupa dengan dalil-dail lain semacam Qs Al- Hasyr buatan 10, hadits riwayat mukmin ayat mengenai balasan amal hingga ke orang yang telah tewas.²¹

4. Hadits Riwayat Abu Dawud

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِفْرَأُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ

Dari maqal bin yasar ash shahabiy RA sebetulnya Rasul SAW berfirman" bacakanlah surah Yasin kepada orang yang sudah tewas (HR Abu Dawud)

Buat pemikiran Abdurrahman Tk Kuning hadits di atas menarangkan kalau membacakan Al- Qur' an pada orang yang sudah tewas hendak membuatkan kenyamanan serta keringanan buat orang yang membacanya ataupun buat orang yang didoakan karena surah Yasin diketahui selaku batin Al- Qur' an yang mempunyai banyak keistimewaan. Dalam penerapan mangaji manyaratuih hari tuanku, labai, bersama urang siak membacakan surah Yasin bersama- sama atas julukan orang yang sudah tewas, karena isi dari mangaji manyaratuih hari yakni do' a, baca Al- Qur' an, sholawat, serta amal.²²

²⁰ TK Sidi Jalalen, Wawancara Pribadi.

²¹ Abdurrahman Tk Kuning, Wawancara Pribadi.

²² Abdurrahman Tk Kuning.

5. Hadits Riwayat Muslim

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي أَفْتَلَتَتْ نَفْسَهَا، وَلَمْ تُؤْصِ وَأَظْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ (رواه مسلم)

Dari Aisyah radhiyallahu anha: Kalau seseorang pria tiba pada Rasul Muhammad SAW serta mengatakan, "Aduhai Rasulullah, sebetulnya ibuku sudah tewas bumi dengan cara seketika tanpa meninggalkan amanat. Saya beranggapan kalau bila beliau luang berdialog, beliau tentu hendak beramal. Apakah beliau hendak memperoleh balasan, bila saya beramal atas namanya?" Rasulullah SAW menanggapi, "Betul." (HR. Muslim)

Buat pemikiran Abdurrahman Tk Kuning hadits di atas menarangkan mengenai ibadah berbentuk amal buat orang yang sudah tewas bumi. Amal santapan yang diserahkan pada Tuanku, labai, urang siak dan pengunjung yang muncul dalam kegiatan mangaji manyaratuih hari yakni ikon perhatian serta kemurahan warga. Tidak hanya aksi ibadah buat memeringati almarhumah, namun pula buat menolong banyak orang di dekat yang menginginkan. Amal yang diserahkan berbentuk hidangan santapan, busana, duit serta lain- lain. diharapkan pahalanya hingga pada almarhumah. Tidak hanya itu, hidangan santapan pada pengunjung yang muncul. Hidangan santapan yang diadakan dalam kegiatan itu berperan selaku memperkuat ikatan ikatan silaturahmi dampingi masyarakat dekat.²³

6. Perkataan Ibnu Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَفْعَلُهُ وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ، عَلَى اخْتِلَافٍ طَرَفِهِ، دَلَالَةٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْأَيَّامِ بِبَعْضِ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالْمُدَاوِمَةِ عَلَى ذَلِكَ (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar RA mengatakan: "Rasulullah SAW senantiasa berangkat ke Langgar Quba tiap hari Sabtu, bagus dalam kondisi berjalan kaki ataupun berkendara. Ibnu Umar juga melaksanakan perihal yang serupa." Perkataan nabi ini, walaupun diriwayatkan lewat bermacam rute, membuktikan kalau diperbolehkan buat mengistimewakan hari khusus dengan sesuatu ibadah alim dan melaksanakannya dengan cara teratur."

²³ Abdurrahman Tk Kuning.

Buat pemikiran Abdurrahman Tk Kuning bersumber pada hadits dari Ibn Umar serta uraian dari Ibn Gasak, melaporkan kalau dibolehkan buat mengistimewakan hari- hari kala melaksanakan sesuatu ibadah yang sholeh, semacam aktivitas mangaji kematian yang di mulai dari hari awal, hari ke- 3 (manigo hari), hari ke- 7 (manujuah hari), hari ke- 14 (duo kali tujuh), hari ke- 40 (maampep puluh) hingga hari ke- 100 (manyaratuih hari). Begitu juga Rasulullah SAW mengistimewakan hari sabtu buat bertamu ke mesjid Quba.²⁴

Dengan cara biasa, warga yang tidak menjajaki anutan Tarekat Syattariyah umumnya menyikapi bencana kematian dengan takziah, yasinan satu hari saja. Tetapi, hasil tanya jawab serta pemantauan pengarang kepada aplikasi mangaji manyaratuih hari dalam adat- istiadat Tarekat Syattariyah mengatakan beberapa karakteristik, salah satunya yakni penerapan tahlilan pada hari awal yang dimulai dengan pemakaian batu- batu batu yang dimasukkan kedalam media spesial, kemudian dipisahkan satu persatu bersamaan rotasi tasbih. Kegiatan itu dibimbing oleh tuanku, bila tuanku tidak muncul hendak dialihkan oleh labai. Keesokan harinya, batu- batu yang sudah dipakai dalam berkah serta dzikir diletakkan di puasara berbarengan dengan pemasangan batu batu kubur selaku hidmat terkahir pada almarhum yang digarap oleh Tuanku ataupun Labai.²⁵

Ada pula perlengkapan ataupun materi yang wajib di sediakan oleh Tuan Rumah (Sipangka) dalam melakukan mangaji kematian tercantum di hari awal, ketiga, 4 simpati, 4 puluh, serta seratus hari antara lain:

1. Carano

Carano jadi ikon martabat dalam adat istiadat Minangkabau. Carano dimasukkan sirih, pinang, gambir, kapur sirih serta tembakau yang dililiti dengan arai pinang pula dulamak ataupun kain penutup diatas carano.

2. Tabia dan Tirai

Tabia ialah kain bercorak yang dipasang di tembok. sedangkan itu, tirai berperan selaku kain ornamental yang dipasang di langit- langit mempunyai corak yang berbagai macam.

3. Pasopan

Pasopan ialah baki cangkir yang dipadati air dipakai buat membilas mulut Tuanku saat sebelum mendendangkan permintaan. Perihal itu ialah Kerutinan Syekh

²⁴ Abdurrahman Tk Kuning.

²⁵ Erianto Tk Sutan, Wawancara Pribadi, Sungai Sarik, 25 Februari 2025.

Burhanuddin dikala mengawali membaca do' a, ia berkumur- kumur dahulu buat mensterilkan mulut dari sisa santapan. Di atas pasopan, tidak cuma media bermuatan air, namun pula kepulan kemenyan sedia buat terbakar oleh tuanku yang mengetuai do' a itu, Kerutinan itu memantulkan peninggalan anutan para guru menyukai wewangian, searah dengan sunnah Rasul Muhammad Saw menyenangkan keharuman.²⁶

Sehabis seluruh perkakas disiapkan diadakan oleh sipangka kemudian Tuanku, labai, dan urang siak melaksanakan berkah, dzikir serta sholawat. Antrean penerapannya terdiri dari:

1. Barundiang

Aktivitas mangaji ini dibuka dengan barundiang yang dicoba oleh Tuanku, labai, bersama urang siak yang bersandar bersama sipangka mengutarakan arti serta tujuan pada salah seseorang labai. Rundingan ini terdiri dari 4 jenjang penting. Awal, dicoba permohonan permisi selaku ciri hidmat saat sebelum mengawali dialog. Kedua, ada prosesi sambah manyambah yang memantulkan rasa segan pada guru. Ketiga, sirih dihidangkan selaku ikon hidmat pada tuanku, labai bersama urang siak. Keempat, mengantarkan arti serta tujuan kegiatan dalam bagan mangaji manyaratuih hari.

2. Membaca pawatiah (awal)

Kegiatan mangaji kematian yang dipandu oleh tuanku, labai dan urang siak dengan membaca hasrat. Berikutnya diiringi oleh seluruh yang muncul dengan membaca Surah Al- fatihah, disusuldengan Surah Al- Ikhlas, surah al- Falaq, serta surah an- Nas dan do' a sehabis membaca Al- Qur' an.

3. Melantunkan ayat Al- Qur' an

Semua urang siak membaca buatan Al- Qur' an dengan mahfuz tiap- tiap yang surah nya tidak diresmikan. Terdapat yang membaca surah Yasin, Al- Baqarah, Sajadah lebih kurang 5 baris buatan Al- Qur' an.

4. Tahlilan diawal prosesi

Dalam membacakan tahlilan di dini prosesi tidak senantiasa jadi keharusan, namun terkait pada sang pangka. Umumnya, alunan berkah dan dzikir dimohonkan pada malam awal, ketujuh, serta seratus hari sehabis pemakaman. Artikulasi tahlilan dipandu oleh tuanku. Dalam prosesi Tahlilan Tuanku memakai batu batu, tasbih, timala serta baki. Batu batu serta tasbih dipakai selaku perlengkapan tolong buat membuat jumlah pustaka tahlil yang dilantunkan dengan cara khusus. Batu batu itu wajib didapat di sungai supaya

²⁶ Ustadzah Suchi Ramadhani, Wawancara Pribadi.

batu batu itu bersih. Sebaliknya timbala dipakai buat menaruh batu batu itu serta baki dipakai buat meletakkan batu kecil yang telah dipakai. Umumnya artikulasi tahlilan dibacakan sebesar 70 ribu kali. Artikulasi dicoba dipecah cocok jumlah orang yang muncul.

Membaca Al- Qur' an bersama- sama Sehabis prosesi tahlilan berakhir, artikulasi ayat- ayat Al- Qur' an dipimpin oleh labai selaku buatan dari susunan berkah bersama. Buatan yang dilantunkan dengan cara berbarengan mencakup surah Al- Ikhlas, Al- Falaq, An- Nas, serta sebuah buatan dari surah AL- Baqarah, ialah buatan 1- 5, 255- 257, serta 284- 286 yang dibacakan dengan suara berdengung penuh kekhusukan.

5. Melantunkan Asma Al-Husna

asma al- Husna dicoba dengan cara berjemaah dengan alunan suara yang berdengung, menghasilkan atmosfer spritual yang intens.

6. Membaca sholawat Nabi

Shalawat yang dilantunkan dengan puisi betul akrama al- khalqi menghadirkan gradasi spritual yang mendalam. Puisi ini ialah buatan qasidah burdah, suatu buatan Pemimpin Al- Bushiri yang penuh dengan aplaus serta kesukaan dengan Nabi Muhammad SAW.

7. Atik duduak

Cara selanjutnya diketahui dengan Atik duduak ialah sebutan buat melantunkan berkah dan dzikir dengan posisi bersandar tanpa mengenakan batu.

8. Do' a Tamaik

Berkah tamaik do' a dibacakan oleh Tuanku ataupun labai. Do' a tamaik ialah susunan berkah yang berasal dari buku bimbingan spesial kepunyaan Tuanku ataupun labai yang tidak bisa dirubah. Dalam isi do' a itu bermaksud supaya al- Qur' an yang dibacakan membuat khasiat serta syafaat buat yang membacakan serta selaku pahlawan didalam kuburan hingga hari akhir zaman buat orang yang sudah tewas.

9. Makan berjamba

Makan berjamba dalam prosesi mangaji kematian dicoba sehabis do' a tamaik, tetapi terdapat pula yang melaksanakan makan bajamba sehabis seluruh prosesi mangaji kematian berakhir dilaksanakan terkait kesiapan tuan rumah dalam sediakan santapan.

10. Sholawat kedua

Berakhir prosesi makan berjamba, kegiatan dilanjutkan dengan artikulasi shalawat Rasul dengan cara berjemaah, dimana balik dilantunkan puisi betul akramaal- khalqi, begitu juga sudah dibaca pada sesui lebih dahulu, selaku wujud hidmat serta cinta pada Rasulullah SAW.

11. Atik Tagak

Jenjang selanjutnya yakni atik tagak, suatu prosesi tahlilan yang dicoba dengan posisi berdiri, memantulkan kekhusyukan serta hidmat dalam ritual keimanan.

12. Pawatiah Penutup

Pawatiah penutup yakni mengirimkan do' a buat para guru yang mempunyai ikatan ranji Tarekat Syattariyah. Do' a yang dikirim berbentuk pustaka Al- Fatihah yang diulang sebesar 14 kali dibawah arahan labai. Tujuan dari pembacaan ini yakni buat menghadiagihkan balasan pada para guru yang sudah diresmikan begitu juga tertera dalam buku bimbingan mangaji kematian.

13. Sholawat Penghujung

Pada penghujung kegiatan, sholawat dilantunkan dengan cara berjemaah dengan aksen yang selaras dengan momen bersalam- salaman. Berikutnya Tuanku, labai, bersama urang siak berpamitan minta diri pada Tuan rumah (sipangka) kemudian diberi amal oleh Tuan Rumah bersama alang berbentuk lamang.

14. Pemasangan Batu

Keesokan harinya sehabis berakhir kegiatan mangaji manyaratuih hari Pemasangan batu diatas makam yang dicoba oleh tuanku, batu yang dipakai didapat dari sungai sebesar 2 buah satu buat indikator kepala, serta satu lagi selaku indikator kaki. Berikutnya batu batu yang di tahlilkan diletakkan diatas makam.

Sedemikian itu pula perihalnya dalam cara susunan mangaji kematian yang diawali dari hari awal, hari ke- 3 (manigo hari), hari ke- 7 (manujuah hari), hari ke- 14 (duo kali tujuh), hari ke- 40 (maampek puluah) hingga hari ke- 100 (manyaratuih hari) cara serta susunan mangaji kematian nya serupa. Dalam membaca kematian ini Tuanku, labai, dan urang siak saat sebelum kembali diberi amal berserta satu batang lamang oleh tuan ruma (*sipangka*).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bertahannya Tradisi *Mangaji Manyaratuih* Setelah Kematian Pada Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman

Warga Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik sedang menjaga adat-istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian. Perihal itu dibantu oleh perbuatan aspek antara lain:

1. Warga Berpedoman kokoh pada panutan Tarekat Syattariyah.

Warga Nagari Sungai Sarik amat berpedoman konsisten pada anutan tarekat Syattariyyah yang diajarkan oleh Syekh Burhanudddin Olakan.

2. Adanya pondok madrasah klasik yang melindungi adat-istiadat mangaji manyaratuih hari.

DI Nagari Sungai Sarik berdiri mewah Pondok Madrasah Madinatul Ilmi Islamiah sebuah peninggalan keilmuan klasik yang lalu tumbuh. Terdapat di korong Buluh Kasok, madrasah ini dipandu dengan penuh kebijaksanaan oleh Tk Sidi Jalalen. Santri yang berlatih di madrasah itu berawal dari bermacam wilayah, semacam Sijunjung, Dharmasraya, Solok, Padang Jauh serta apalagi dari Riau. Madrasah itu mempunyai agen di Tandikek serta Sungai Langkok yang dipandu oleh alumni dari Pondok Madrasah Madinatul Ilmi Islamiah. Banyak alumni dari madrasah itu yang setelah itu dinaikan jadi Tuanku, yang mempunyai akibat besar di Nagari Sungai Sarik.

3. Pelanggengan mangaji tarekat serta sumbayang 40.

Warga Nagari Sungai Sarik sedang menjaga mangaji tarekat yang diajarkan oleh tuanku yang mempunyai ranji tarekat Syattariyyah. Mangaji tarekat dilaksanakan tiap hari kamis di Pondok Madrasah Madinatul Ilmi Islamiah. Tidak hanya mangaji tarekat warga Nagari Sungai Sarik pula mengamalkan sumbayang 40 di surau umumnya dicoba oleh orang yang telah lanjut umur. Mereka melakukan sumbayang 40 di surau itu selamanya 40 hari yang di pimpin oleh pakiah ataupun salah satu santri yang terdapat di salah satu pondok madrasah yang terdapat di Nagari Sungai Sarik. Umumnya sumbayang 40 tidak cuma dicoba di bula bersih ramadhan saja, namun dicoba tiap hari andaikan terdapat yang jadi pemimpin serta pengikut.

4. Keyakinan kalau adat-istiadat mangaji manyaratuih hari bawa keberkahan.

Warga Nagari Sungai Sarik beriktikad kalau adat-istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian mendatangkan keberkahan, bagus buat keluarga yang dibiarkan ataupun semua warga, alhasil angka spritual ini jadi dorongan buat lalu melaksanakannya

5. Angka kebersamaan serta kebersamaan sesama mukmin.

Dalam penerapan mangaji manyaratuih hari ada angka kebersamaan serta kebersamaan tang kokoh. Kegiatan ini tidak cuma dissiapkan oleh keluarga yang berkabung, namun pula warga dekat yang turut menolong. Wujud sokongan ini nampak dari warga yang bawa beras, minyak, serta keinginan utama lainyya yang dibutuhkan buat kegiatan tersebut.²⁷

Tinjauan ‘Urf Terhadap Tradisi Mangaji Manyaratuih Hari Setelah Kematian Pada Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman.

Adat istiadat, adat- istiadat, serta kultur ialah bayangan dari ekspedisi akulturasi yang lalu bertumbuh dalam kehidupan. Ketiga elemn ini jadi buatan tidak terpisahkan dalam membuat kelangsungan sosial serta nilai- nilai warga. Dalam perspektif Islam, adat- istiadat dikira selaku Kerutinan yang kesekian serta sudah menempel ditengah komunitas. Rancangan ini, dalam amatan ushul fiqh, diketahui dengan ‘urf ialah Kerutinan yang sudah diperoleh serta dijadikan referensi dalam bermacam pandangan kehidupan.²⁸ Sebutan ‘urf merujuk pada suatu yang sudah diketahui besar serta diperoleh oleh warga selaku Kerutinan yang berjalan dengan cara tidak berubah- ubah dalam wujud perkataan, aksi, ataupun dalam tindakan yang kesekian serta tidak dipersoalkan.²⁹ Dari penafsiran pendek itu pengarang bisa menarik sesuatu garis besar dari penafsiran ‘Urf ini yang mana ‘urf menata hal Kerutinan yang kerap dicoba serta kesimpulannya jadi sesuatu Kerutinan yang senantiasa warga jalani ditengah kehidupan. Hendak namun, Kerutinan yang dicoba dalam kehidupan itu pula wajib dicermati apakah Kerutinan itu searah dengan yang ada di dalam Al- Qur’ an serta hadits ataupun malah justru kebalikannya. Oleh sebab itu salah satu kewajiban dari malim yakni memilah Kerutinan antara yang bagus (sahih) dengan yang tidak bagus (binasa).

Dari hasil tanya jawab dengan figur warga serta warga Nagari Sungai Sarik kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padang Pariaman adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian pula ditatap selaku Kerutinan yang lalu dicoba oleh warga itu spesialnya pada Tarekat Syattariyah yang di ajarkan dari guru ke guru.³⁰

²⁷ Ustadzah Suchi Ramadhani, Wawancara Pribadi.

²⁸ Merisa Fitri, “Tinjauan ‘Urf Terhadap Pasangan Yang Tidak Batimbang Tando di Nagari Bukik Batabuah” (Bukittinggi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi t, 2024).

²⁹ Suwarjin, *Ushul Fiqh* (Bengkulu: Teras, 2012).

³⁰ Ustadzah Petri Yanti, Wawancara Pribadi.

Berikutnya pengarang hendak menganalisa dalil- dalil yang dijadikan bawah mangaji manyaratuih hari pada Tarekat Syattariyah yang telah pengarang jelaskan lebih dahulu antara lain:

1. Qs Al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Serta banyak orang yang tiba setelah mereka (Muhajirin serta Anshar), mereka berharap: Betul Tuhan kita, ampunilah kita serta saudara- saudara kita yang sudah beragama lebih dulu dari kita, serta janganlah Anda membiarkan kebencian dalam batin kita kepada banyak orang yang beragama. Betul Tuhan kita, sebetulnya Anda Maha Penolong lagi Maha Pengasih."

Buat analisa pengarang, Qs Al- Hasyr buatan 10 menarangkan mengenai mengharapn orang yang sudah tewas, sebab buatan itu mengatakan kalangan Muhajirin serta Anshar, dimana mereka berharap belas kasihan tidak cuma buat diri mereka sendiri, namun pula buat saudara- saudara mereka yang sudah beragama lebih dahulu. Dalam mangaji manyaratuih hari ada berkah serta alunan buatan bersih Al- Qur' anpenuh kebaikan hati mengalir selaku persembahan hati buat mereka yang sudah berpulang, mejadi jemabtan kasih cinta antara yang hidup serta yang sudah tiada.

2. Hadits Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, kalau Rasulullah SAW berfirman: " Bila seorang tewas bumi, hingga terputuslah seluruh amalnya melainkan 3 masalah: amal jariyah, ilmu yang berguna, ataupun anak alim yang mengharapn dirinya." (HR. Muslim)

Buat analisa pengarang hadits yang diriwayatkan oleh Pemimpin Mukmin menarangkan mengenai anak sholeh yang mengharapn dirinya (orang yang sudah tewas). Anak sholeh yang di arti dalam hadits ini bertabiat biasa, ialah siapa saja yang menggapai buatan kesholehannya tercantum Tuanku, labai bersama urang siak, mereka itu tercantum pada banyak orang sholeh. Buat pengarang hadits ini tercantum ke dalam hadits shahih sebab hadits tertera

di buku Shahih Mukmin persisnya dalam ayat mengenai balasan amal senantiasa hingga pada almarhumah.

3. Hadits Riwayat Ad-Dailami.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: *مَا الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ إِلَّا كَالْغَرِيقِ الْمَتَّعُوثِ، يَنْتَظِرُ دَعْوَةَ تَلْحَقُهُ مِنْ أَبِي أَوْ أُمٍّ أَوْ أَخٍ أَوْ صَدِيقٍ، فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ دُعَاءِ أَهْلِ الْأَرْضِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ، وَإِنَّ هَدِيَّةَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ الدُّعَاءُ وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمْ (رواه الديلمي)

Rasul Muhammad SAW bersabda: Orang yang sudah tewas di dalam kuburnya semacam orang yang karam yang berharap bantuan. Beliau menunggu (berkah) yang dikirimkan kepadanya dari bapaknya, ibunya, saudaranya, ataupun temannya. Hingga bila (berkah) itu hingga kepadanya, itu lebih beliau cintai dari pada bumi serta seisinya. Sebetulnya hadiah dari orang yang sedang hidup buat orang yang sudah tewas yakni berkah serta istighfar (HR. Dailami)

Buat Pemimpin Al-‘Iraqiy hadits itu diriwayatkan oleh Ad- Dailami, dalam buku Musnad Al- Firadaus hadits dari Ibnu Abbas yang di dalamnya ada seseorang yang bernama Hasan bin Ali Abdul Satu yang menceritakan dari Hasan bin Ammar kalau hadits itu batil. Sebaliknya buat Pemimpin Subkiy ia tidak menciptakan satu riwayat mengenai perihal itu.

Dari opini itu pengarang merumuskan kalau hadits itu batil ataupun mutu hadits itu bermasalah dari bidang peiwayatannya. Hendak namun isi serta isi yang berkata kalau berkah serta istighfarnya orang yang sedang hidup itu berguna buat orang yang meninggal dapat diperoleh karena terdapat ditemui ajaran lain selaku mendukung isi hadits di atas semacam Qs Al- Hasyr buatan 10, hadits riwayat mukmin ayat mengenai balasan amal hingga ke orang yang telah tewas.

4. Hadits Riwayat Abu Dawud

عَنْ مَعْقِلِ ابْنِ يَسَارٍ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِفْرَأُوا يَسَ عَلَى مَوْتَانِمْ

Dari maqal bin yasar ash shahabi RA sebetulnya Rasul SAW berfirman" bacakanlah surah Yasin kepada orang yang sudah tewas (HR Abu Dawud)

Hadits itu ada dalam buku Al- Adzkar buatan Pemimpin Nawawi, Buat Pemimpin Nawawi sanad hadits ini dikira dha' if (lemas) sebab ada 2 perawi yang tidak dikenal identitasnya, namun hadits ini tidak di dha' if kan oleh Abu Dawud

Hingga pengarang merumuskan hadits itu bisa diamalkan dalam kondisi fadhailul kebaikan, dimana membaca surah Yasin buat orang yang sudah tewas bumi dikira selaku ibadah yang bagus..³¹

5. Hadits Riwayat Muslim

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي أَفْتَلَتَتْ نَفْسَهَا، وَلَمْ تُؤْصِ وَأَظْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ (رواه مسلم)

Dari Aisyah radhiyallahu anha: Kalau seseorang pria tiba pada Rasul Muhammad SAW serta mengatakan, "Aduhai Rasulullah, sebetulnya ibuku sudah tewas bumi dengan cara seketika tanpa meninggalkan amanat. Saya beranggapan kalau bila beliau luang berdialog, beliau tentu hendak beramal. Apakah beliau hendak memperoleh balasan, bila saya beramal atas namanya?" Rasulullah SAW menanggapi, "Betul." (HR. Muslim)

Buat analisa pengarang hadits itu menarangkan mengenai amal buat orang yang sudah tewas. Perihal ini membuktikan kalau seorang yang sedang hidup bisa beramal serta memberikan balasan amal itu pada orang yang sudah meninggal bumi. Dalam mangaji manyaratuih hari ada amal berbentuk hidangan santapan, busana, duit serta lain serupanya. Hingga pengarang merumuskan kalau hadits ini tercantum ke dalam hadits yang shahih sebab hadits itu ada dalam buku Shahih Mukmin ayat mengenai balasan amal hingga ke orang yang telah tewas.³²

6. Perkataaan Ibnu Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَفْعَلُهُ وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ، عَلَى اخْتِلَافٍ طَرَفِهِ، دَلَالَةٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْأَيَّامِ لِبَعْضِ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالْمُداوِمَةِ عَلَى ذَلِكَ (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar RA mengatakan: "Rasulullah SAW senantiasa berangkat ke Langgar Quba tiap hari Sabtu, bagus dalam kondisi berjalan kaki ataupun berkendara. Ibnu Umar juga melaksanakan perihal yang serupa." Perkataan nabi ini, walaupun diriwayatkan lewat bermacam rute, membuktikan kalau diperbolehkan buat mengistimewakan hari khusus dengan sesuatu ibadah alim dan melaksanakannya dengan cara teratur."³³

³¹ Imam Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawiyah* (Nurul Ilmi Surabaya, t.t.).

³² Imam Muslim bin Hajjah, *Shahih Muslim* (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 1424).

³³ Imam Ibnu Hajar Al-Asqakany, *Fathul Baariy bi Syarh Shaih Bukhari* (Mesir: Darul Hadis, 1424).

Buat analisa pengarang mengenai percakapan kawan yang di jelaskan oleh Abdurrahman Tk Kuning hal hadits dari Ibnu Umar RA dan uraian dari Ibnu Gasak mengenai dibolehkan mengistimewakan hari- hari buat kebaikan sholeh, sepanjang tidak menganggapnya selaku peranan yang mengikat semacam ibadah harus. Dalam aktivitas mangaji manyaratuih hari sehabis kematian ialah aksi kebaikan sholeh selaku wujud ibadah sosial serta dzikir yang mempunyai khasiat dalam memperkuat ikatan silaturahmi serta mengenang kematian tanpa menganggapnya selaku sesuatu peranan agama. Hingga pengarang merumuskan kalau hadits ini tercantum kedalam hadits yang shahih sebab hadits itu ada dalam buku buku Bukhari mengenai mengistimewakan waktu- waktu spesial mengamalkan aksi agung.

Bersumber pada analisa yang pengarang jalani memanglah ada sebutan ajaran yang bermasalah dari bidang periwayatannya, hendak namun ada dalil- dalil shahih yang menaungi ajaran itu. Hingga pengarang merumuskan kalau adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian ini terkategori kedalam ‘urf yang shahih sebab isi dari mangaji manyaratuih hari ada berkah, baca Al- Qur’ an, serta amal yang selaku pahlawan alhamarhum buat bekal di alam baka. Tidak hanya itu, kegiatan mangaji manyaratuih hari bisa memperkuat ikatan silaturahmi dampingi keluarga ataupun warga dekat.

Ada pula dari bidang penyebarannya mangaji manyartuih hari sehabis kematian tercantum kedalam kalangan ‘urf khas sebab pengarang memandang kalau adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian di Nagari Sungai Sarik cuma dicoba oleh warga yang menganut mengerti Tarekat Syattariyah. Sebaliknya warga yang tidak menganut Tarekat Syattariyah, tidak melakukan adat- istiadat ini.

KESIMPULAN

Bersumber pada riset yang telah pengarang jalani mengenai kajian ‘urf kepada adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah yang terdapat di Nagari Sungai sarik, hingga bisa pengarang simpulkan kalau:

1. Cara penerapan mangaji mayaratuih hari sehabis kematian pada Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Sungai Sarik dimulai dengan barundiang setelah itu dilanjutkan dengan membaca pawatiah, tahlilan diawal prosesi, membaca Al- Qur’ an bersama- sama, membaca asma al- husna, membaca sholawat rasul, atik bersandar, berkah tamaik, makan berjamba, sholawat kedua, atik tagak, membaca pawatiah penutup, sholawat penutup. Berakhir alunan buatan bersih serta berkah dipanjatkan, persembahan penh bantuan juga dihidangkan, amal diserahkan pada malim

yang mengetuai mangaji, selaku wujud hidmat serta berkah supaya berikan khasiat buat banyak orang. Keesokan harinya dilanjutkan dengan pemasangan batu batu kubur bersama batu tahlil.

2. Faktor- faktor yang pengaruhi bertahannya Adat- istiadat Mangaji Manyaratuih Sehabis Kematian Pada Tarekat Syattariyah di Nagari Sungai Sarik antara lain, warga berpedoman kokoh paa anutan Tarekat Syattariyah, ditemuinya akademi Islam lama yang menjaga adat- istiadat mangaji manyaratuih hari, pelanggaran mangaji tarekat serta sumbayang 40, keyakinan kalau adat- istiadat mangaji manyaratuih hari membuat kenyamanan batin, serta mangaji manyaratuih hari sehabis kematian menaruh arti kebersamaan serta kebersamaan sesama mukmin.
3. Kajian‘ urf dalam Adat- istiadat Mangaji Manyaratuih Sehabis Kematian Pada Tarekat Syattariyah di Ngari Sungai Sarik tercantum pada‘ urf shahih. Meski ada sebuatan ajaran yang bermasalah dari bidang periwayatannya, hendak namun pula ada dalil- dalil shahih yang menaungi ajaran itu. Disisi lain mangaji manyaratuih hari sehabis kematian bisa memperkuat ikatan silaturahmi dampingi keluarga ataupun warga dekat. Ada pula dari bidang penyebarannya mangaji manyartuih hari sehabis kematian tercantum kedalam kalangan‘ urf khas sebab pengarang memandang kalau adat- istiadat mangaji manyaratuih hari sehabis kematian di Nagari Sungai Sarik cuma dicoba oleh warga yang menganut mengerti Tarekat Syattariyah. Sebaliknya warga yang tidak menganut Tarekat Syattriyah, tidak melakukan adat- istiadat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Tk Kuning. Wawancara Pribadi. Sungai Sarik, 25 April 2025.
- Antika Intania. “Tradisi Nyungkoh Dalam Pemakaman Adat Lampung Prespektif Hukum Islam.” Institut Islam Negeri Metro, 2020.
- Dafizki, Ashlih Muhammad, Edi Rosman, dan Busyro. “Tradisi Budendo Pelaku Nikah Sumbang Prespektif Sosiologi Hulum Islam.” *Ustraty : Journal Islamic Family Law* Vol. 1, no. 2 (2023).
- Daning Melita L. “Ritual Obong Sebuat Ritual Kematian Orang Kalang di Desa BumiayuKecamatan Weleri Kabupaten Kendal.” 2015.
- Dian Febriana Ika Ramadhani. “Tradisi Peringatan Slametan Sesudah Kematian Seseorang Pada Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Hukum Islam.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2011.

- Elfi Nurhasna. ““Tradisi Manurun Sidaqah ke Penggali Lahat Setelah Manyaratuih Hari Peguburan Jenazah’.” Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi t, 2023.
- Erianto Tk Sutan. Wawancara Pribadi. Sungai Sarik, 25 Februari 2025.
- Exsaris Januar. “Penggunaan Komik Carano Sebagai Media Literasi Budaya.” *Jurnal Kebudayaan* Vol. 15, no. 1 (2020).
- Ibnu Subkiy, dan Al-Zubaidi. *Takhrij AhadistIhya’Ulumddin*. Irak, 1374.
- Imam Ibnu Hajar Al-Asqakany. *Fathul Baariy bi Syarh Shaiih Bukhari*. Mesir: Darul Hadis, 1424.
- Imam Muslim bin Hajjah. *Shahih Muslim*. Bairut: Darul Kutub Ilmiyah, 1424.
- Imam Nawawi. *Al-Adzkar An-Nawawiyah*. Nurul Ilmi Surabaya, t.t.
- Indrawati Sedo Hokawara Lolo. “Tradisi Mampatangpulo Prespektif Hukum Islam Pada Masyarkat Enrekang.” Institut Islam Negeri Palopo, 2022.
- Mardhatillah, Zuyyina. *Metode Penelitian Lapangan*. Bandung: Literasi Media, 2020.
- Merisa Fitri. “Tinjauan ’Urf Terhadap Pasangan Yang Tidak Batimbang Tando di Nagari Bukik Batabuah.” Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi t, 2024.
- Mhd ZulFadli, Nivizal Wendry, dan Endriagus Saputra. “Acculturation Of Islam And A Local Culture On The Mengaji Kematian: A Local Wisdom In Lareh Nan Panjang.” *Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 4, no. 1 (2021).
- Mustafidah, Hindayati, dan Suwarsito. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sidik Priadana. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books, 2021.
- Suwarjin. *Ushul Fiqh*. Bengkulu: Teras, 2012.
- Tk Ramadhan. wawancara pribadi. Sungai Sarik, 17 Desember2024.
- TK Sidi Jalalen. Wawancara Pribadi. Sungai Sarik, 24 Februari 2025.
- Ustadzah Petri Yanti. Wawancara Pribadi. Sungai Sarik, 10 Maret 2025.
- Ustadzah Suchi Ramadhani. Wawancara Pribadi. Sungai Sarik, 25 Februari 2025.
- Zainal Arifin Tk Majo Ali. Wawancara Pribadi. Pariaman, 1 Mei 2025.